**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam.**

Manusia adalah makhluk yang senantiasa harus diberikan didikan sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai salah satu individu dalam kebersamaan di masyarakat karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. sebagaimana didefinisikan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak. [[1]](#footnote-2)

Mencermati dari pendapat di atas dapat dipahami Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama tersebut, Sehubungan dengan hal tersebut sebagai acuan selanjutnya Ahmad D.Marimba yang kembali dikutip Ella Yulaelawati mengemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil)”.[[2]](#footnote-3)

8

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan kearah yang diinginkan dalam mencapai pendidikan agama Islam serta berkepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyahnya sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

1. **Landasan Pendidikan Agama Islam.**

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia yang secara keseluruhan menjiwai segenap prikehidupan bangsa ini, begitu pun halnya dengan pendidikan Agama Islam, yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-hadits sebagai sumber sekaligus materi pendidikan Agama Islam, dan bahkan ini merupakan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (hadits).

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tesebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan yang dijadikan Sebagai pedoman, Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa tidak ada keraguan padanya, hal ini dapat dilihat pada Surat Al-Baqarah (2) : 2.

Artinya : “Kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. [[3]](#footnote-4)

Selanjutnya dalam rangka melengkapi dasar bahwa Al-Qur’an dan Al- hadits ini merupakan sumber pendidikan agama Islam, hal ini dipertegas dalam surat Al-Mujadalah (58) : 11

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. [[4]](#footnote-5).

Kedua ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dan kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran Hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapannya, begitu pun kepribadian Rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu contoh teladan yang baik bagi umatnya.

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam.**

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan melalui kegiatan atau usaha pendidikan itu sendiri. Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H. M. Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan Agama Islam adalah bahwa:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf. [[5]](#footnote-6)

Selain itu, H. M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai pendidikan agama Islam dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”[[6]](#footnote-7). Sedangkan menurut Abdurahman Saleh, Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.[[7]](#footnote-8)

Mengacu pada pendapat di atas, dapat diakumulasi menjadi kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu proses atau kegiatan usaha yang akan dicapai dalam pendidikan agama Islam. salah satunya adalah mampu membersikan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal shaleh untuk mencapai kebahagiaan dikemudian hari yakni akhirat. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

1. **Pola Pendidikan agama Islam**

Pada tataran konsep, penulis berasumsi bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan dalam satu kesatuan individu untuk satu komunitas pada wilayah tertentu perlu disadari juga turut bergantung pada kemampuan guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama secara khusus atau semua individu yang turut memberikan interaksi, bimbingan atau yang bermuatan pendidikan. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam memilih pola pendidikan di lingkungan masyarakat. Sedangkan pola sendiri dimaknai sebagai “sistem atau cara kerja”[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian pola pendidikan agama Islam merupakan suatu cara yang ditempuh oleh guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam pendidikan non formal sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Cara mendidik dalam masyarakat yang baik, diharapkan dapat menumbuh-kembangkan kepribadian warga masyarakat menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas.

1. **Hakekat Tokoh Agama.**
2. **Konsep Tokoh Agama**

Pengertian tokoh dalam kamus bahasa Indonesia adalah orang-orang yang terkemuka[[9]](#footnote-10). pengertian ini tidak memiliki perbedaan subtantif dengan pemahaman penulis bahwa tokoh mempunyai makna orang yang terkenal dan dihargai dalam komunitasnya karena sesuatu yang dimilikinya, yang melekat padanya, serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Sehingga berangkat dari dua pemahaman diatas, penulis dapat mengartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpandang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama Islam di masyarakat.

Paradigma mutakhir menunjukan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia membutuhkan adanya keahlian dan profesionalitas tak terkecuali dalam bidang agama. Dalam Al-Qur’an sebagaimana yang dipahami selama ini yang dikategorikan tokoh agama adalah (1) Ulama dan (2) Ulul Albab. Kata Ulama terdapat dalam Al-Qur’an Surah Fathir (35) : 28 Allah SWT berfirman :

 Artinya : Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[[10]](#footnote-11).

Kemudian pada surah Asy-Syu’ra (26) :197 Allah berfirman :

Artinya : “Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya”[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna ulama adalah orang yang luas Ilmunya dan hanya takut pada Allah yang maha kuasa dan maha Besar. Dalam kamus bahasa Indonesia Tokoh agama dapat diartikan sebagai “orang yang terkemuka” [[12]](#footnote-13) maksudnya adalah terkemuka dalam bidang agama. Jadi yang dimaksud tokoh agama disini adalah orang dewasa yang memilki ilmu pengetahuan agama seperti para guru agama, ulama, guru ngaji, penyuluh agama, Imam desa, pengurus mesjid dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulakan bahwa seseorang yang dapat digolongkan sebagai tokoh agama apabila ia memiliki beberapa kriteria antara lain: Memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah seperti jujur, adil, istiqomah, qanaah, ikhlas, dan lain sebagainya.

Tokoh agama bisa disebut juga sebagai pemimpin non formal karena kemampuna dan karismatiknya diikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut tidak memimpin sebuah organisasi, tetapi kehadirannya ditengah-tengah masyarakat diakui sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama Islam.

Malik Bin Nabi menguraikan bahwa :

Tokoh agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar daluam masyarakat muslim baik pengetahuannya, perjuangan menegakan syariat Islam. perilaku yang baik dan diteladani maupun karismatiknya cukup disegani masyarakat.[[13]](#footnote-14)

Dari defenisi tersebut bahwa tokoh agama mempunyai peran besar dalam pembinaan masyarakat dan dengan pengetahuan yang dimiliki akan membawa pengaruh besar terhadap masyarakat pada umumnya.

Menurut pemahaman masyarakat awam bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang sering menyampaikan ceramah agama di desa sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa pada prinsipnya tokoh agama adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawap terhadap perkembangan agama di masyarakat.

Untuk menjadikan masyarakat yang selalu mengamalkan ajaran agama Islam maka tokoh agamalah memegang peranan penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkatan lebih tinggi tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang termasuk tokoh agama adalah Imam desa, Imam mesjid, para mubaligh atau para penyuluh agama.

Imam desa atau Imam Mesjid yaitu orang yang diangkat dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai imam atau pemimpin dalam shalat lima waktu baik dimesjid maupun di tempat lain serta dipercayakan untuk mengurus masalah-masalah kegiatan keagamaan dalam desa tersebut.

Mubaligh atau penyuluh agama yaitu orang yang selalu menyampaikan nilai-nilai keagamaan baik ditempat-tempat umum maupun melalui kajian-kajian kecil seperti majelis ta’lim, yasinan atau kegiatan-kegiatan lainnya. Merekalah yang selalu mengajak dan mengingatkan sesama untuk hidup bahagia dan lurus sesuai syariat yang diperintahkan Allah SWT, baik melalui firmannya maupun penjelasan hadist Nabi SAW.

1. **Tanggung Jawab Tokoh Agama.**

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dari dua pengertian kata Ulama dan Ulul Albab dapat dimaknai bahwa tokoh agama adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang Ilmu Agama.

Tokoh agama adalah panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khususnya bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakan keteladanan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari karena ia memiliki ilmu agama Islam yang lebih banyak dan lebih baik pemahamannya terhadap agama Islam dibandingkan dengan sebagian masyarakat atau masyarakat awam.

Tokoh agama adalah orang yang mempunyai keunggulan dalam beragama khususnya, sebagai pemikir Islam yang telah berada ditengah-tengah masyarakat dan mencegah hal-hal yang akan menghambat jalannya Islam dalam beribadah maupun yang akan menyesatkan. Tokoh agama adalah orang yang mengetahui seluk beluk agama yang sangat baik dan mempunyai pengaruh yang besar didalam kehidupan masyarakat Islam dimana ia berada. Tokoh agama dapat pula mengatasi hal-hal yang akan menyesatkan jalannya Islam dalam mengabdi kepada Allah SWT.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap umat Islam khususnya di Desa Labulu-bulu perlu keuletan dan kesungguhan agar umat Islam yang dibina atau ditingkatkan pengamalan agamanya agar dapat menjalankan perintah Allah SWT dalam artian mengamalkan agama secara sempurna. Oleh sebab itu tokoh agama sangat berperan untuk dapat memberikan contoh teladan yang baik atau akhlak yang mulia. Dengan keteladanan akhlak inilah dapat mempengaruhi orang lain untuk mengamalkan agama. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa :

Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas putus asa, pesimis dan apatis karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidupnya dengan tenang dan wajar, serta menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa sukses nantinya.[[14]](#footnote-15).

Disisi lain dengan berfungsinya semua unsur-unsur kejiwaan secara normal akan membawa manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh orang lain, sebab orang yang mentalnya sehat akan dapat merefleksikan tindakan secara wajar, tindakan mana yang akan melahirkan integritas moral yang dapat diteladani orang lain, semakin banyak orang meneladani semakin tinggi derajad seseorang sebagaimana ketinggian derajad yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

1. **Fungsi Tokoh Agama.**

Tokoh agama (Guru, ustadz, mubalig, ulama,) mempunyai tugas menyebarkan Islam kepada umat agar mereka mengamalkannya dengan jalan :

1. **Meluruskan Aqidah**

Dalam masyarakat kadangkala dijumpai kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat tahayul dan khurafat sebagai cabang-cabag dari syirik yang menyalahi ajaran Islam. Dalam hubungan ini tokoh agama bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru itu dan mengembalikan umat pada kepercayaan yang haq yakni Tauhid. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah Yusuf (12) : 108 yang berbunyi :

Artinya : dan Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".[[15]](#footnote-16)

Kepercayaan tahayul dan khurafat yang terdapat pada masyarakat itu sendiri yang mana terbagi dalam beberapa golongan yang ada hubungannya dengan kepercayaan (Aqidah) yaitu :

1. Golongan yang tidak bertuhan sama sekali.
2. Golongan yang menserikatkan dengan Tuhan.
3. Golongan samawi yang telah menyimpang dari ajaran Nabinya.
4. Golongan yang mengaku muslim, tapi karena faktor keturunan, lingkungan, geografis, dan situasi serta kondisi lainnya telah membawanya kepada I’tikad yang bertentangan dengan ajaran Islam.[[16]](#footnote-17)
5. **Meluruskan Pemahaman Ekstrimisme ke Agamaan**

Tokoh agama perlu kerja keras melakukan upaya memahamkan masyarakat tentang bahaya ekstrimisme keagamaan yang dewasa ini berkembang, bahwa sesungguhnya dalam Islam tidak mengenal budaya kekerasan untuk membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariah.

Selanjutnya yang perlu diluruskan adalah paham ekstrimisme yang mengarah pada tindakan terorisme dimana sebagian orang beranggapan bahwa negara dan pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir dan layak untuk diperangi, sehingga disinilah fungsi tokoh agama untuk meluruskan persoalan yang sesungguhnya, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mencontohkan untuk memerangi para pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah akan tetapi beliau hanya melakukan tiga hal yaitu :

1. Membina dan mendidik masyarakat dengan pemahaman aqidah dan syariah yang benar.
2. Berinteraksi dengan masyarakat alam upaya penyadaran pentingnya mengamalkan Islam.
3. Setelah masyarakat sadar dengan aqidah dan syariah maka rasulullah SAW baru kemudian menerapkan hukum Allah SWT.[[17]](#footnote-18)
4. **Mendorong dan Merangsang Untuk Beramal**

Dalam kehidupan masyarakat masih banyak yang belum melakukan kebaikan, mungkin karena tidak mengetahui faedahya serta cara melakukannya. Oleh karena itu pengamalan agama juga tergantung pemahaman seseorang[[18]](#footnote-19). Inilah yang merupakan tugas tokoh agama untuk mendorong dan merangsangnya agar melakukan amal kebajikan sesuai dengan ajaran Islam.

1. **Mencegah Kemungkaran**

Setiap waktu dan tempat selalu terjadi yang namanya kemungkaran dan kemaksiatan baik dalam skala besar maupun kecil, hal itu sangat dibenci Allah SWT oleh karena itu perbuatan mungkar segera dicegah. Dan disini dibutuhkan sekelompok orang yang memikul tanggung jawab dalam rangka melakukan Amar Ma’ruf nahi mungkar salah satunya adalah Tokoh Agama.[[19]](#footnote-20)

1. **Membersihkan Jiwa**

Tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriah tetapi perlu juga bersih batin atau rohaninya. Memberikan shadaqah misalnya secara lahiriah jelas adalah kebaikan. Tetapi apakah artinya shadaqah yang baik pada lahirnya jika pada waktu itu dibarengi dengan perasaan yang jelek misalnya sombong dan mengeluarkan perkataan yang menyakitkan hati serta riya.

Banyak penyakit hati yang tidak disadari oleh manusia yang memilkinya seperti dengki, tamak, dan sebagainya. Para tokoh agama berfungsi untuk memberikan santapan rohaniah untuk penyakit-penyakit tersebut diatas, agar masyarakat terhindar dari bahaya penyakit Jiwa tersebut dan mendapat keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

1. **Membina Persatuan dan Persaudaraan.**

Persatuan dan persaudaraan dalam masyarakat adalah kebutuhan primer bagi umat untuk menjamin ketentraman dan mencapai kemajuan bersama. Rumus yang paling tepat dalam membina persatuan umat yakni rumus Iman, aqidah dan taqwa. Itulah yang pernah mengikat sekian banyaknya kabilah-kabilah arab yang dahulunya secara turun temurun, lalu menjadi bersatu dan bersaudara dengan segala kemesraan ukhuwah Islamiyah dibawah panji-panji tauhid.

1. **Perilaku Beragama Masyarakat Transmigrasi.**
2. **Perilaku Beragama**

Menurut WJS. Poerwadarminta, dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “Perilaku dapat diartikan sabagai kesediaan, bereaksi terhadap suatu hal”. Pengertian lain  diungkapkan bahwa Perilaku *(Attitude)* adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan Artinya untuk membentuk perilaku yang positif atau menghilankan perilaku negatif dapat dilakukan pemberitahuan  atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya. Dalam belajar perilaku berfungsi sebagai *dynamic force* yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar.

Selanjutnya menurut Sofyan S.Wills menyatakan dalam tulisannya di harian republika bahwa perilaku adalah :

Kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Perilaku ini dapat berpikir positif dan dapat pula bersifat negative. Dalam perilaku positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam perilaku negative adalah terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang  serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

Sedangkan pengertian beragama adalah asal kata dari agama yang artinya dapat diuraikan berdasarkan beberapa pengertian, antara lain : Nassauddin Razzak mengemukakan bahwa :

Agama sama dengan peristilahan bangsa Inggris religion atau religi adalah kepercayaa dan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakekat yang gai, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistim kultur dan sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu.[[21]](#footnote-22)

R.H. Thouless, Mengemukakan bahwa Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari manusia.[[22]](#footnote-23). Sedangkan Zakiah darajat, mengemukakan betapa pentingnya ajaran agama dalam kehidupan manusia sebagaimana mengatakan bahwa :

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau sedang berkembang ini adalah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagian orang dalam hidup. Apa yang dahulu tidak dikenal manusia ini sudah tidak asing lagi baginya. Bahaya kelaparan dan penyakit menular yang dahulu sangat ditakuti sekarang telah dapat dihindari. Kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya alamiah yang dahulu menyulitkan dan menghambat perhubungan, sekarang tidak menjadi soal lagi. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang dapat memudahkan hidup sehingga kebutuhan jasmani tidak sukar lagi dalam memenuhinya.[[23]](#footnote-24)

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli sudah dapat memberikan gambaran tentang pengertian agama, namun perlu ditegaskan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan agama adalah suatu proses hubungan manusia denga Tuhan-Nya yang di dalamnya berisi peraturan-peraturan yang harus di taati, dipatuhi serta di amalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan, tingkah laku dan perbuatan seseorang, sedangkan agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Qur’an dan sunnah. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa  dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama” Defenisi di atas menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam. Sedangkan Secara psikologi terdapat empat perilaku seseorang di dalam beragama diantaranya : Kepercayaan ikut-ikutan, Kepercayaan dengan kesadaran,  Percaya, tetapi agak ragu-ragu, dan Tidak percaya atau cenderung pada atheis.

1. **Masyarakat Transmigrasi**

Istilah transmigrasi dalam perbendaharaan bahasa indonesia telah dikenal secara populer dalam kamus bahasa indonesi yang telah ditempuh Pemerintah Hindia Belanda dahulu, yaitu pemindahan penduduk dari jawa keluar jawa dengan nama kolonialisme.

ALN. Kramer Sr. Mengemukakan bahwa kata *transmigrasi* adalah pemindahan penduduk dari satu tempat ketempat lain tempat yang sepulau.Sebagai pilihan dan sesuai dengan kenyataan, pengertian transmigrasi di indonesia, dikatakan bahwa transmigrasi adalah : pemindahan penduduk dari satu tempat ketempat lain termasuk pemindahan penduduk dari satu pulau kepulau lain di dalam suatu wilayah negara, misalnya Kepulauan Republik Indonesia.[[24]](#footnote-25)

Dari pengertian di atas dapat memberikan gambaran bahwa yang dimaksud dengan transmigrasi adalah perpindahan dari suatu tempat ketempat lain, untuk melakukan suatu aktifitas atau tindakan dalam kelangsungan hidup, dalam hal ini bermasyarakat, bercocok tanam,dan lain sebagainya.

Kehadiran masyarakat transmigrasi yang ada di desa labulu-bulu mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat hal ini dilihat dari perubahan prilaku masyarakat misalnya adanya kegiatan mingguan, Bulanan, serta kegiatan-kegiatan lain yang mana di dalam kegiatan tersebut tidak lepas dari unsur pendidikan (pendidikan non formal).

Perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan, tingkah laku seseorang, sedangkan agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Qur’an dan sunnah.sedangkan transmigrasi adalah perpindahan dari sutu tempat ketempat lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat transmigrasi maksudnya adalah Perbuatan atau tingkah laku masyarakat (tokoh agama) yang mencerminkan perilaku yang baik dan benar terhadap masyarakat lokal berdasarkan konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur’an dan assunah sebagai rahmatan lil-alamin yaitu sebagai pengantar keselamatan hidup dunia dan akhirat kelak.

1. Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,* Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2007, h. 72. [↑](#footnote-ref-2)
2. Slameto. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit (SKS)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 19. [↑](#footnote-ref-3)
3. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta : Intermasa, 1993), h. 359. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 670. [↑](#footnote-ref-5)
5. H. M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 37. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 20. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdurahman Saleh, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 19 . [↑](#footnote-ref-8)
8. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 885. [↑](#footnote-ref-9)
9. Yowono, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Arkola : 1995), h. 588. [↑](#footnote-ref-10)
10. Al-Jumanatul Ali, *Op.Cit.,*h. 438. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*.,h. 376. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), h. 1065. [↑](#footnote-ref-13)
13. Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 2000), h. 36. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zakiah Daradjat , *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 19. [↑](#footnote-ref-15)
15. Al-Jumanatul Ali, *Op.Cit.,* h. 249. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hamzah ya’kub, *Op.Cit.*,h. 40. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muh. Rawwas Qol’ahji, Sirah Nabawiyyah*, Sisi Politik Perjuangan Rasulullah,* (Bogor : Al-Azhar Press, Cet III, 2007), h.200. [↑](#footnote-ref-18)
18. Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam,* (Bogor : Pustaka Tariqul Izzah, Cet I, 2000), h.1. [↑](#footnote-ref-19)
19. Anonim *Pendidikan dan Politik Islam,* (Bogor : Pustaka Tariqul Izzah, Cet I, 2002), h. 46. [↑](#footnote-ref-20)
20. [http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2153733-bentuk-bentuk-perilaku-keagamaan. tgl 09 Juli 2012](http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2153733-bentuk-bentuk-perilaku-keagamaan.%20tgl%2009%20Juli%202012). [↑](#footnote-ref-21)
21. Nassaruddin Razak, *Dinul Islam,* (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1977), h.61 [↑](#footnote-ref-22)
22. Amin, *Peranan Pendidikan Agama dalam Pembangunan Moral Remaja,* (Pasuruan : Garuda Buana Indah, 1992), h. 12 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zakiah Daradjat, *Op, Cit.,* h. 12 [↑](#footnote-ref-24)
24. Srihartati P. Pandi. MPH, *Paket Latihan Kependudukan Program Sekolah,* (Jakarta : Pustaka Pelajar,2000), h. 81 [↑](#footnote-ref-25)